

Original Article

## Hubungan Sikap, Peran Orangtua, dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran

Silfa Khaufi<sup>1\*</sup>, Hidayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

\*Email: silfakhaufi@gmail.com

### ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 11/10/2022

Direview: 15/05/2023

Publish: 25/05/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

**Pendahuluan:** Berpacaran remaja bisa berdampak hingga melakukan perilaku seksual. Orientasi berpacaran pada remaja telah berubah, dulu tujuan dari berpacaran adalah untuk mencari calon pasangan hidup seperti suami atau istri, namun saat ini tujuan dari pacaran adalah untuk gengsi, fantasi, bahkan eksplorasi seks. Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja awal akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan bahkan bisa mengalami kehamilan diluar nikah.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan sikap, peran orangtua, dan peran guru dengan perilaku anak dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara.

**Metode:** Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan desain studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah usia remaja awal 12-15 tahun sebanyak 126 Remaja dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden menggunakan *Sampling Insidental*. Instrumen Penelitian dengan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap dengan perilaku anak dalam berpacaran ( $P\text{-value} = 0,000$ ), hubungan peran orangtua dengan perilaku anak dalam berpacaran ( $P\text{-value} = 0,001$ ) dan hubungan peran guru dengan perilaku anak dalam berpacaran ( $P\text{-value} = 0,003$ ).

**Kesimpulan:** Ada hubungan sikap, peran orangtua, dan peran guru dengan perilaku anak dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara.

**Kata Kunci:** guru, orangtua, pacaran, perilaku, sikap

## Pendahuluan

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa Remaja-Remaja ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari Remaja-Remaja ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Menurut King remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari Remaja-Remaja menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.<sup>1</sup> Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu: Soetjiningsih Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun, Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun dan Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun.<sup>2</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa remaja-remaja dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Karakteristik remaja pada masa awal mempunyai keinginan untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Dorongan tersebut yang diakibatkan karena mulai matangnya organ seks. Adanya dorongan seksual ini, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis dan dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual, misalnya melalui pacaran.<sup>3</sup>

Perilaku remaja dalam berpacaran merupakan suatu tahapan yang dilalui sebelum melangsungkan pernikahan. Pacaran merupakan suatu proses untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati antar pasangan yang berlawanan jenis yang saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai. Orientasi berpacaran pada remaja telah berubah, dulu tujuan dari berpacaran adalah untuk mencari calon pasangan hidup seperti suami atau istri, namun saat ini tujuan dari pacaran adalah untuk gengsi, fantasi, bahkan eksplorasi seks.<sup>4</sup> Hasil survei yang dilakukan oleh kesehatan reproduksi remaja (dalam Ditjen kemenkominfo) yang menghasilkan data bahwa 77% remaja laki-laki dan 72% remaja perempuan berpacaran pertama kali pada usia 12-15 tahun. Karena hubungan romantis cenderung menjadi lebih intens dan lebih intim selama masa remaja.<sup>5</sup>

Berpacaran remaja bisa berdampak hingga melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting dan oral seks, oleh karena itu hal tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas dan pergaulan bebas dilarang karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas.<sup>6</sup> Selama beberapa dekade terakhir, aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja meningkat dari waktu ke waktu secara global, khususnya di dunia Barat menjadi semakin dapat diterima dengan rata-rata 29% laki-laki dan 23% perempuan aktif secara seksual dan melakukan hubungan seks pranikah. Negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia sebesar 37,9% melaporkan remaja aktif secara seksual diantaranya lebih dari setengahnya merupakan remaja pria, kemudian Thailand diantara 24,1% prevalensi perilaku seks pranikah, terdapat 36,4% remaja laki-laki yang melakukan praktik seksual pranikah, Brunei Darussalam melaporkan 11,3% pernah melakukan hubungan seks pranikah, 13,2% di antara laki-laki dan Kamboja melaporkan proporsi remaja yang melakukan praktik hubungan seksual pranikah adalah 4,02% diantaranya

11,9% pada laki-laki.<sup>7</sup> Di Indonesia Hasil survei SDKI Tahun 2017 juga menunjukkan 8% pria dan 2% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacaran. Menurut Survei RPJMN tahun 2017 Remaja yang pernah punya pacar dan pernah melakukan hubungan seksual mengalami kenaikan dalam satu tahun terakhir, dari 6% menjadi 8% pada remaja pria.<sup>7</sup>

Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja akan berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, menurut WHO (2018) menyatakan diperkirakan 30% dari 40 juta ODHA (yaitu 10,3 juta) merupakan orang muda berusia 15-24, adapun di Indonesia terjadi peningkatan jumlah kasus HIV/ AIDS di Indonesia setiap tahunnya, terdapat 48,300 kasus HIV pada 2017, dimana 20% remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV serta diantaranya terdapat 9,280 jumlah kasus AIDS.<sup>8</sup> Perilaku Remaja dalam berpacaran berdasarkan teori dari Atreya Senja "*The Important Of Sex Education For Kids*" diketahui bahwa terdapat beberapa faktor dalam perilaku Remaja tersebut diantaranya adalah faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, pengaruh teman, media pornografi, peran orangtua dan peran guru.<sup>9</sup>

Sikap remaja dalam berpacaran merupakan bagaimana kecenderungan dalam bertindak. Sikap masih merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap memiliki komponen kepercayaan, ide, konsep, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini berarti seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan perilaku pacaran yang berisiko.<sup>10</sup> berdasarkan penelitian Wijayanti diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap seksualitas ( $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ ) dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.<sup>11</sup>

Peran orang tua dalam kehidupan Remaja-Remajanya sangat dipengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan Remaja mereka. Komunikasi antara orang tua dan Remaja tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tapi juga non verbal, contohnya seperti, orang tua harus mampu mengenali *gesture* dari remaja-remajanya, karena Remaja yang berperilaku menyimpang akan menunjukkan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli akan hal tersebut, diharapkan akan langsung mendekati Remaja dan berlaku layaknya sebagai teman sebaya. Menjelaskan dan membimbing ke arah yang benar, sehingga Remaja tidak akan malu untuk bercerita atau menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, masalah pergaulan atau masalah kesehatan reproduksinya. Berdasarkan penelitian Qomarya diketahui bahwa Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan nilai  $p=0,003 < 0,05$ .<sup>12</sup>

Membahas tentang masa puber Remaja tertama dalam perilaku berpacaran maka tidak lepas dari peran guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan konseling umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan Remaja. Namun apabila perilaku Remaja sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada Remaja yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah Remaja secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat Remaja tersudutkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Remaja-Remaja sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.<sup>13</sup> Berdasarkan penelitian Lilies Marlynda Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran merupakan suatu usaha dalam menguasai keadaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dalam mencegah perilaku dengan lawan jenis di luar batas aturan norma yang berlaku. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

diketahui bahwa terdapat remaja yang hamil diluar nikah diantaranya tahun 2019 terdapat 1 orang remaja usia 12-15 tahun 3 orang remaja 15-18 tahun dan 3 orang remaja usia 18-21 tahun, 2020 terdapat terdapat 4 orang remaja 15-18 tahun dan 2 orang remaja usia 18-21 tahun dan 2021 terdapat 1 orang remaja usia 12-15 tahun 3 orang remaja 15-18 tahun dan 2 orang remaja usia 18-21 tahun. dari data tersebut diketahui bahwa masih banyak remaja yang berperilaku seks buruk hingga terjadinya kehamilan diluar nikah. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang remaja diketahui bahwa 6 dari 10 orang menyatakan sikap dalam berpacaran sangat tidak baik seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, meraba, masturbasi, hingga ada yang pernah melakukan hubungan seks. Terkait dengan peran orangtua diketahui bahwa 5 dari 10 orang menyatakan orangtua memberikan kebebasan Remaja dalam berpacaran tanpa ada aturan ketat dari orangtua. Terkait dengan peran guru diketahui bahwa 7 dari 10 orang menyatakan tidak pernah ada perhatiannya serta kurangnya pengawasan terhadap perilaku berpacaran pada siswanya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap, peran orangtua, dan peran guru dengan perilaku remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara.

### Metode

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif yang sifatnya analitik. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan desain studi *cross-sectional* digunakan karena dapat memberikan informasi atau gambaran analisis dalam satu waktu yang bersamaan atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, obsevasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).<sup>14</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja usia remaja awal 12-15 tahun sebanyak 126 Remaja. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Insidental. Instrumen dalam penelitian ini kuesioner atau angket yang digunakan sebagai instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengambil data. Analisis univariat untuk menerangkan setiap variabel yang dikaji. Di mana semua data serupa atau dekat digabungkan yang kemudian dibuat menggunakan tabel frekuensi frekuensi berkomputer. Peneliti menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value* ≤ 0.05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value* > 0.05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna.

### Hasil

**Tabel 1.** Gambaran Perilaku Remaja dalam Berpacaran, Sikap Remaja dalam Berpacaran, Peran Orangtua dan Peran Guru di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

Variabel	Frekuensi ( f )	Persentase (%)
<b>Perilaku Remaja Dalam Berpacaran</b>		
Baik	56	58,3
Kurang Baik	40	41,7
<b>Sikap Remaja Dalam Berpacaran</b>		
Baik	49	51,0
Kurang Baik	47	49,0
<b>Peran Orangtua</b>		
Berperan	52	54,2
Kurang berperan	44	45,8
<b>Peran Guru</b>		
Berperan	42	43,8
Kurang Berperan	54	56,3

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa gambaran perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diketahui bahwa dari 96 orang responden sebagian besar menyatakan perilaku Remaja berpacaran baik sebanyak 56 orang (58,3%) dan yang perilaku Remaja berpacaran kurang baik sebanyak 40 orang (41,7%). Diketahui bahwa gambaran sikap Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diketahui bahwa dari 96 orang responden sebagian besar menyatakan sikap Remaja berpacaran baik sebanyak 49 orang (51,0%) dan yang sikap Remaja berpacaran kurang baik sebanyak 47 orang (49%). Diketahui bahwa gambaran peran orangtua pada Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diketahui bahwa dari 96 orang responden sebagian besar menyatakan peran orangtua berperan sebanyak 52 orang (54,2%) dan yang peran orangtua kurang berperan sebanyak 44 orang (45,8%). Diketahui bahwa gambaran peran guru pada Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diketahui bahwa dari 96 orang responden sebagian besar menyatakan peran guru berperan sebanyak 42 orang (43,8%) dan yang peran guru kurang berperan sebanyak 54 orang (56,3%).

**Tabel 2.** Hubungan Sikap, Peran Orangtua, dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara

Variabel	Perilaku Berpacaran				Total		P-Value	OR
	Baik		Kurang Baik		f	%		
	f	%	f	%				
<b>Sikap</b>								
Baik	40	81,6	9	18,4	49	100	0,000	8,611
Kurang baik	16	34,0	31	66,0	47	100		
Jumlah	56	58,3	40	41,7	96	100		
<b>Peran Orangtua</b>								
Beperan	39	75,0	13	25	52	100	0,001	4,765
Kurang Beperan	17	38,6	27	61,4	44	100		
Jumlah	56	58,3	40	41,7	96	100		
<b>Peran Guru</b>								
Beperan	32	76,2	10	23,8	42	100	0,003	4,000
Kurang Beperan	24	44,4	30	55,6	54	100		
Jumlah	56	58,3	40	41,7	96	100		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan sikap dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa sikap baik lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 40 orang (81,6%) sedangkan yang sikap kurang baik lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 31 orang (66%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,000$  berarti  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR 8,611 artinya jika sikap Remaja baik maka berpeluang 8,6 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang sikap kurang baik.

Hubungan peran orangtua dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa peran orangtua yang berperan lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 39 orang (75%) sedangkan yang peran orangtua kurang berperan lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 27 orang (61,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,001$  berarti  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran orangtua dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR

4,765 artinya jika peran orangtua berperan maka berpeluang 4,7 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang peran orangtua kurang berperan.

Hubungan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa peran guru yang berperan lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 32 orang (76,2%) sedangkan yang peran guru kurang berperan lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 30 orang (55,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,003$  berarti  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR 4,000 artinya jika peran guru berperan maka berpeluang 4 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang peran guru kurang berperan.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan sikap dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa sikap baik lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 40 orang (81,6%) sedangkan yang sikap kurang baik lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 31 orang (66%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,000$  berarti  $P\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR 8,611 artinya jika sikap Remaja baik maka berpeluang 8,6 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang sikap kurang baik.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Wijayanti diketahui bahwa sikap remaja yang negatif terhadap perilaku pacaran sebesar 32,5% dan sikap positif terhadap perilaku pacaran sebesar 67,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap seksualitas ( $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ ) dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.<sup>11</sup> Menurut teori bahwa Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecenderungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan.<sup>15</sup> Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan seseorang terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut. Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan cenderung seseorang yang relatif konsisten terhadap suatu objek atau gagasan yang terdiri dari aspek keyakinan dan evaluasi atribut.<sup>16</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa Sikap remaja dalam berpacaran merupakan bagaimana kecenderungan dalam bertindak. Sikap masih merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap memiliki komponen kepercayaan, ide, konsep, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Hal ini berarti seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung akan melakukan perilaku pacaran yang berisiko.

### **Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan peran orangtua dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa peran orangtua yang berperan lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 39 orang (75%) sedangkan yang peran orangtua kurang berperan lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 27 orang (61,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai

$P$ -value = 0,001 berarti  $P$ -value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran orangtua dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR 4,765 artinya jika peran orangtua berperan maka berpeluang 4,7 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang peran orangtua kurang berperan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Qomarya diketahui bahwa bahwa peran orangtua baik sejumlah 335 (83,7%) dan peran orangtua tidak baik sebanyak 65 (16,3%). Hasil uji statistic menunjukkan ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan nilai  $p=0,003 < 0,05$ .<sup>12</sup> Menurut teori bahwa Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan Remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai Remaja. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku Remaja. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada Remaja.<sup>17</sup> Menurut Hadi, menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Remaja”.<sup>17</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa Peran orang tua dalam kehidupan anak remajanya sangat dipengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Komunikasi antara orang tua dan Remaja tidak hanya berbentuk komunikasi verbal, tapi juga non verbal, contohnya seperti, orang tua harus mampu mengenali *gesture* dari anak remajanya, karena Remaja yang berperilaku menyimpang akan menunjukkan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli akan hal tersebut, diharapkan akan langsung mendekati Remaja dan berlaku layaknya sebagai teman sebaya. Menjelaskan dan membimbing ke arah yang benar, sehingga Remaja tidak akan malu untuk bercerita atau menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi, masalah pergaulan atau masalah kesehatan reproduksinya.

### **Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara diperoleh bahwa peran guru yang berperan lebih banyak yang perilaku Remaja berpacaran baik yaitu sebanyak 32 orang (76,2%) sedangkan yang peran guru kurang berperan lebih banyak yang perilaku berpacaran kurang baik sebanyak 30 orang (55,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P$ -value = 0,003 berarti  $P$ -value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dari hasil analisis nilai OR 4,000 artinya jika peran guru berperan maka berpeluang 4 kali mengalami perilaku berpacaran baik dibandingkan dengan yang peran guru kurang berperan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Hari Yanti Teridentifikasi peran guru dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Hasil penelitian diperoleh nilai baik 4 guru (14.3%), cukup 22 guru (78.6%), kurang 2 guru (7.1%)<sup>18</sup> dan penelitian Lilies Marlynda Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran merupakan suatu usaha dalam menguasai keadaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dalam mencegah perilaku dengan lawan jenis di luar batas aturan norma yang berlaku. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan.<sup>13</sup> Menurut teori bahwa Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam

hal ini Remaja didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar dihadiri dikelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah Remaja didik yang sudah menantinya untuk diberikan pelajaran.<sup>19</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa membahas tentang masa puber Remaja terutama dalam perilaku berpacaran maka tidak lepas dari peran guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan konseling umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan Remaja. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Remaja-Remaja sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang hubungan sikap, peran orangtua, dan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Dapat disimpulkan sebagai berikut, Ada hubungan sikap dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Ada hubungan peran orangtua dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara. Ada hubungan peran guru dengan perilaku Remaja dalam berpacaran di Desa Ciasmara Wilayah Kerja Puskesmas Ciasmara.

### **Konflik Kepentingan**

Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### **Daftar Pustaka**

1. King LA. Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif terj. Yuditha Hardini, Petty Gina Gayatri. Jakarta: Salemba Humanika. 2016.
2. Soetjningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2010.
3. Dari TSU. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok. J Keperawatan Widya Gantari. 2015;Vo. 2 No.2.
4. Purnama F. Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. J Harkat Media Komun Gend. 2018;
5. Tandrianti Z, Darminto E. Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. J Fak Ilmu Pendidik Univ Negeri Surabaya. 2018;
6. Purnama LC, Sriati A, Maulana I. Gambaran perilaku seksual pada remaja. Holistik J Kesehat. 2020;
7. Pidah AS, Kalsum U, Sitanggang HD, Guspianto G. Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). J Kesmas Jambi. 2021;
8. Organization WH. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018;
9. Senja A. The Important Of Sex Education For Kids. Yogyakarta: Brilliant; 2020.
10. Nasution SL. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di Indonesia. BKKBN. 2012;
11. Wijayanti AC, H.R RP. Hubungan Antara Sikap Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa. 2017;
12. Jeklin A. 濟無No Title No Title No Title. 2016;5(July):1–23.
13. Marlynda L. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. J Edukasi J Bimbing Konseling. 2017;
14. Hidayat AA. metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data.narratives of the Therapist"Lives. 2014.

- 2014.
15. Damiati. Perilaku Konsumen. Depok: PT Grafindo Persada; 2017.
  16. Fn Fitriana. tingkat kepuasan konsumen. Remaja. 2017;
  17. Hadi A. Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Uu No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. An-Nisa. 2016;
  18. Yanti H. Identifikasi Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Tunagrahita Di Slb N 1 Bantul. Universitas 'Aisyiyah; 2016.
  19. Padmowihardjo S. Psikologi Belajar Mengajar. Pengertian Psikol Belajar Mengajar dan Defin Proses Belajar. 2014;